

## STRATEGI HARIAN NUSANTARA MEMBANGUN IDENTITAS TIONGHOA GENERASI MUDA TIONGHOA-INDONESIA SURABAYA

### 《千岛日报》对泗水年轻华裔的华人身份重构所采取的策略

Octaviane Stefina Enggra Gunawan<sup>1</sup>  
Elisa Christiana, B.A., M.A., M.Pd<sup>2</sup>

Program Studi Bahasa Mandarin Universitas Kristen Petra,  
Siwalankerto 121-131, Surabaya 60236  
E-mail: a12190032@john.petra.ac.id dan elisa\_88@petra.ac.id

#### ABSTRAK

“Harian Nusantara” adalah salah satu surat kabar berbahasa Tionghoa yang memiliki sirkulasi terbesar dan berpengaruh luas di Jawa Timur. Sebagai salah satu dari “Tiga Harta Karun” komunitas Tionghoa, surat kabar berbahasa Tionghoa ini berperan dalam melestarikan budaya Tionghoa untuk memperkuat identitas dan karakter budaya kaum muda Tionghoa-Indonesia. Penelitian ini menganalisis strategi yang diambil untuk rekonstruksi identitas Tionghoa di kalangan pemuda Tionghoa-Indonesia berusia 15 hingga 25 tahun di Surabaya, berdasarkan konsep “*soft communication*” yang diusulkan oleh Xiao Hang, karakteristik identitas Tionghoa yang dikemukakan oleh Yun Changyao, dan teori identitas Tionghoa yang diusulkan oleh Suprajitno. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa “Harian Nusantara” memperkuat pengakuan identitas Tionghoa dengan memperkenalkan budaya Tionghoa dan mendorong kaum muda Tionghoa-Indonesia untuk menulis dalam bahasa Tionghoa, sehingga meningkatkan kebanggaan mereka terhadap warisan Tionghoa mereka. Kata kunci: rekonstruksi identitas tionghoa, media tionghoa, identitas budaya, identitas Tionghoa, strategi membangun identitas Tionghoa

**Kata kunci:** rekonstruksi identitas Tionghoa, media Tionghoa, identitas budaya, identitas Tionghoa, strategi membangun identitas Tionghoa

#### 摘要

《千岛日报》是东爪哇发行量较多、影响较广的华文报纸之一。身为华人三宝之一的华文报纸应起到传承中华文化以增强年轻华裔的华人身份认同与文化特征的作用。此次研究根据肖航的“软传播”的概念、云昌耀提出的华人特性，以及 Suprajitno 提出的华人身份理论以分析对泗水 15 至 25 岁华裔的华人身份重构采取的策略。研究结果得出，《千岛日报》通过传播华人文化，并鼓励年轻华裔进行华文写作以增加对华人身份的自豪感，增强其华人身份认同。

**关键词：** 华人身份重构、华文媒体、文化认同、华人性、华人身份重构策略

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan populasi keturunan Tionghoa terbesar di dunia, yaitu sekitar 5% dari total populasi (Chen Yunnan, 2013). Berbeda dengan negara-negara berpenduduk Tionghoa lainnya seperti Singapura dan Malaysia, generasi muda Tionghoa di Indonesia umumnya kurang menguasai bahasa Mandarin, jauh dari tradisi budaya Tionghoa, bahkan lebih cenderung mengidentifikasi diri dengan budaya lokal Indonesia (Ye Liping, 2019). Fenomena ini terkait erat dengan kebijakan asimilasi yang diterapkan oleh pemerintah Indonesia selama periode "Orde Baru" dari tahun 1966 hingga 1998. Kebijakan ini, yang meliputi penutupan sekolah-sekolah Tionghoa, pelarangan penggunaan bahasa Mandarin, dan pembatasan kegiatan budaya etnis, bertujuan untuk menghapus karakteristik budaya Tionghoa, sehingga banyak keturunan Tionghoa kehilangan identitas dan pengakuan budaya mereka (Shen Ling, 2015).

Meskipun UUD 1945 Indonesia menjamin hak warga negara atas bahasa dan budaya serta menegaskan penghormatan terhadap keberagaman budaya dan etnis, komunitas Tionghoa telah lama menghadapi penindasan politik yang mengakibatkan krisis identitas budaya mereka. Dalam beberapa tahun terakhir, seiring dengan proses demokratisasi dan penerapan kebijakan multikulturalisme, komunitas Tionghoa mulai memulihkan hak-hak budaya mereka dan melalui proses "re-Tionghoa" (proses rekonstruksi budaya dan identitas etnis Tionghoa di Indonesia) atau *resinicisation* untuk merekonstruksi karakteristik budaya mereka. *Resinicisation* merujuk pada fenomena ketika karakteristik budaya Tionghoa yang sebelumnya ditekan oleh politik dan masyarakat arus utama dapat kembali muncul dan diterima oleh masyarakat luas. Proses ini tidak hanya mencerminkan kebangkitan budaya tetapi juga menjadi cara penting bagi komunitas Tionghoa Indonesia untuk memperjuangkan hak setara sebagai warga negara (Wang Gungwu, 2011; Wu Yiting, 2020).

Istilah *resinicisation* tidak merujuk secara langsung pada budaya Tiongkok, melainkan pada karakteristik budaya Tionghoa yang telah terlokalisasi di Indonesia. Dengan demikian, *resinicisation* bukan bertujuan untuk membangun kembali hubungan dengan Tiongkok, atau mengganti kewarganegaraan, melainkan menekankan pada upaya untuk mengonfirmasi kembali identitas etnis dan budaya komunitas Tionghoa dalam konteks sosial lokal. Sebagai media utama penyebaran budaya, media berbahasa Mandarin memainkan peran yang sangat penting dalam proses ini. Setelah jatuhnya rezim Soeharto pada tahun 1998, media berbahasa Mandarin seperti Harian Nusantara (千島日報) berkembang pesat. Media ini tidak hanya bertanggung jawab untuk menyebarkan budaya Tionghoa tetapi juga meningkatkan kesadaran budaya dan identitas generasi muda Tionghoa Indonesia, serta mendorong rekonstruksi identitas mereka (Ye Lianqiang, 2018).

Harian Nusantara adalah salah satu surat kabar berbahasa Mandarin terbesar dan berpengaruh di Indonesia. Sejak didirikan, surat kabar ini telah mengusung misi "memperjuangkan dan melindungi hak-hak sah komunitas Tionghoa, mempromosikan

harmonis antar kelompok etnis, dan menciptakan kemakmuran bagi masyarakat dan negara." Terutama di wilayah Jawa Timur, Harian Nusantara melalui laporan berita, rubrik budaya, dan kegiatan komunitasnya, memiliki pengaruh signifikan dalam pendidikan budaya dan penguatan identitas generasi muda Tionghoa. Namun, generasi muda Tionghoa yang lahir setelah tahun 1998 masih menghadapi tantangan dalam memahami dan mengenali budaya mereka sendiri akibat kebijakan asimilasi yang berlangsung lama. Banyak di antara mereka yang tumbuh tanpa akses ke pendidikan bahasa Mandarin atau tradisi budaya Tionghoa di lingkungan keluarga, sehingga minat dan pengakuan terhadap budaya leluhur mereka cenderung rendah.

Penelitian ini mengambil Harian Nusantara sebagai objek studi untuk mengeksplorasi bagaimana media ini, melalui strategi penyebaran dan pendidikan budaya, mendukung rekonstruksi identitas generasi muda Tionghoa di Surabaya. Melalui wawancara dengan 4 anggota redaksi Harian Nusantara serta 3 pembaca muda keturunan Tionghoa berusia 15 hingga 25 tahun, penelitian ini menganalisis strategi yang digunakan surat kabar tersebut, mengevaluasi efektivitasnya dalam proses *resinisation*, dan memberikan rekomendasi untuk meningkatkan perannya di masa depan.

Penelitian sebelumnya tentang identitas Tionghoa umumnya berfokus pada dimensi bahasa, agama, dan tradisi budaya, sementara analisis mendalam terhadap peran media berbahasa Mandarin masih terbatas. Penelitian ini, dengan menjadikan Harian Nusantara sebagai titik fokus, bertujuan untuk mengungkap kontribusi unik media berbahasa Mandarin dalam kebangkitan budaya dan penguatan identitas generasi muda Tionghoa. Temuan penelitian ini tidak hanya memberikan perspektif baru bagi pengembangan media berbahasa Mandarin, tetapi juga berkontribusi pada integrasi sosial dan perkembangan masyarakat multikultural di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menganalisis hasil wawancara dengan 4 staf redaksi dan 3 pembaca muda Harian Nusantara. Tujuannya adalah untuk mengeksplorasi bagaimana surat kabar ini, melalui konten-konten rubrik tertentu, menerapkan strategi "*soft communication*" (软传播) dalam merekonstruksi identitas budaya Tionghoa dan membangun identitas Tionghoa di kalangan pembacanya. Berikut adalah ringkasan metode dan langkah penelitian.

### **Analisis Kualitatif dan Latar Belakang Penelitian**

Penelitian ini didasarkan pada pengalaman penulis yang pernah magang di Harian Nusantara. Dengan menggunakan metode analisis kualitatif, penelitian ini menggunakan pendekatan induktif, deduktif, dan komparatif untuk menggali makna mendalam dari konten rubrik surat kabar. Fokus utama penelitian adalah bagaimana surat kabar ini menampilkan inti budaya Tionghoa untuk memberikan rasa identitas dan keberlanjutan budaya kepada pembaca muda keturunan Tionghoa.

## Pengumpulan Data

Data diperoleh dari tiga sumber utama:

1. Wawancara staf redaksi: Empat staf utama Harian Nusantara (pemimpin redaksi, editor, wartawan, dan penerjemah) diwawancarai untuk mendapatkan pendapat mereka tentang rubrik yang relevan dengan pembaca muda.
2. Wawancara pembaca muda: Tiga pembaca berusia 15 hingga 25 tahun berdiskusi mengenai rubrik favorit mereka serta pendapat mereka tentang koran surat kabar ini.
3. Analisis arsip koran: Melalui tinjauan konten rubrik, penulis memverifikasi apakah surat kabar ini menerapkan strategi "*soft communication*" untuk merekonstruksi identitas Tionghoa.

## Alat Pengumpulan Data

1. Metode wawancara: Dilakukan secara daring dan luring untuk mengeksplorasi pandangan staf redaksi dan pembaca.
2. Diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion*): Pembaca muda berdiskusi mengenai rubrik favorit dan alasan mereka memilih rubrik tersebut.
3. Analisis teks: Konten wawancara dan rubrik koran dianalisis secara sistematis untuk mendapatkan pola data yang relevan.

## Metode Analisis Data

1. Metode Kategori (*Framework Analysis*)  
Data dari wawancara dikategorikan berdasarkan dimensi seperti usia, posisi, dan kebiasaan membaca. Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi karakteristik utama dan pola yang muncul.
2. Analisis Konten (*Content Analysis*)  
Analisis sistematis dilakukan pada rekaman wawancara dan konten rubrik, untuk mengungkap bagaimana surat kabar ini menyampaikan esensi budaya Tionghoa dan membangun identitas kelompok.
3. Analisis Komparatif (*Comparative Analysis*)  
Membandingkan rekomendasi staf redaksi dan preferensi pembaca muda, untuk mengevaluasi dampaknya terhadap identitas kelompok dan keberlanjutan budaya Tionghoa.

## Langkah Analisis Data

1. Penyusunan dan Klasifikasi Wawancara  
Transkrip wawancara dibuat dan dikategorikan berdasarkan tema penelitian, termasuk rubrik yang direkomendasikan staf redaksi dan rubrik favorit pembaca, serta tantangan dan harapan mereka terhadap surat kabar ini.
2. Verifikasi dan Analisis Rekomendasi  
Rekomendasi staf redaksi dibandingkan dengan preferensi pembaca muda, dengan merujuk pada konsep "*soft communication*" dan teori identitas Tionghoa. Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas strategi konten surat kabar.
3. Alat Analisis Berbasis Tabel  
Data disajikan dalam tabel untuk merekam karakteristik rubrik, elemen budaya yang diusung, serta kesesuaiannya dengan strategi "*soft communication*".

## ANALISIS / PEMBAHASAN

Pandangan redaksi dan konten rubrik di Harian Nusantara menampilkan konstruksi multidimensi tentang "Ke-Tionghoa-an", terutama dalam hal pelestarian bahasa, praktik budaya dan identitas, serta strategi adaptasi multikultural. Dari wawancara dengan anggota redaksi, terlihat bahwa pemahaman mereka tentang "Ke-Tionghoa-an" mencerminkan perpaduan antara tradisional dan modern, serta lingkungan unik di mana masyarakat Tionghoa dan budaya Indonesia hidup berdampingan.

Tabel 1 Pandangan Staf Redaksi Harian Nusantara Mengenai Ke-Tionghoa-an

| Tema/Responden | Wartawan A                                                                                                                         | Penerjemah B                                                                                                                                                                                                                   | Wakil Pemimpin Redaksi C                                                                                                     | Pemimpin Redaksi D                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
|----------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Ke-Tionghoa-an | <ul style="list-style-type: none"> <li>Menguasai bahasa Mandarin.</li> <li>Memahami dan mempraktikkan tradisi Tionghoa.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>Tidak dapat hanya dinilai dari bahasa.</li> <li>Memahami dan melaksanakan tradisi Tionghoa (seperti pendidikan, kehidupan).</li> <li>Mengidentifikasi diri sebagai Tionghoa.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>Mengidentifikasi diri sebagai Tionghoa.</li> <li>Praktik tradisi Tionghoa.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>Standar ke-Tionghoa-an berubah seiring waktu. Dulu lebih berfokus pada layanan komunitas, kini lebih pada kepentingan individu. Ke-Tionghoa-an tidak harus terbatas pada etnisitas; praktik budaya menentukan ke-Tionghoa-an.</li> <li>Tidak terbatas pada garis keturunan, budaya dan identifikasi diri menjadi penentu utama.</li> </ul> |

Pertama, pentingnya bahasa dianggap sebagai salah satu indikator utama "Ke-Tionghoa-an". Jurnalis A dengan tegas menyatakan bahwa penguasaan bahasa dan karakter Tionghoa merupakan standar penting dalam menilai "Ke-Tionghoa-an". Pandangan ini sejalan dengan teori Gans tentang simbol dan rasa etnis, yang menyatakan

bahwa bahasa tidak hanya menjadi sarana pewarisan budaya tetapi juga tanda penting identitas (Gans, 1979). Selain itu, surat kabar ini memperkuat pelestarian bahasa melalui rubrik "Halaman Puisi Nusantara" (千岛诗页) dan rubrik lampiran (副刊), yang sebagian besar mempublikasikan puisi dan esai dari remaja Tionghoa. Tujuan utamanya adalah meningkatkan kemampuan bahasa melalui kreasi dan penulisan serta memperkuat rasa identitas budaya Tionghoa generasi muda. Strategi ini tidak hanya memenuhi kebutuhan generasi muda akan pelestarian budaya, tetapi juga memberikan dukungan praktis untuk pentingnya bahasa sebagai tanda identitas.

Namun, bahasa bukanlah satu-satunya indikator "Ke-Tionghoa-an"; praktik budaya dan pengakuan diri juga ditekankan. Pendapat penerjemah B dan wakil pemimpin redaksi C memperluas pemahaman tentang "Ke-Tionghoa-an". Mereka berpendapat bahwa meskipun tidak menguasai bahasa Tionghoa, seseorang dapat menunjukkan "Ke-Tionghoa-an" asalkan mampu berpartisipasi dalam praktik budaya tradisional Tionghoa dan secara psikologis mengakui dirinya sebagai Tionghoa. Pemahaman ini selaras dengan teori Yun Changyao tentang persepsi internal dan eksternal "Ke-Tionghoa-an" (Yun Changyao, 2005) dan hasil penelitian Kivisto tentang fleksibilitas batasan budaya (Kivisto, 2001). Praktik budaya ini tercermin dalam berbagai rubrik surat kabar, seperti "Budaya Tionghoa" (中华文化) dan "Dinamika Komunitas Tionghoa" (华社动态) yang melaporkan kegiatan komunitas, perayaan, dan tradisi Tionghoa untuk memperkuat identitas budaya masyarakat Tionghoa.

Selain itu, pandangan pemimpin redaksi D lebih jauh mengungkapkan sifat dinamis dan beragam dari "Ke-Tionghoa-an". Ia percaya bahwa "Ke-Tionghoa-an" bukan hanya kelanjutan garis keturunan tetapi juga hasil dari pengakuan diri dan praktik budaya. Pandangan ini menekankan keterbukaan dan inklusivitas identitas Tionghoa, menunjukkan bahwa seiring perkembangan zaman, makna identitas Tionghoa juga harus berkembang. Pandangan ini sejalan dengan teori Kivisto tentang penyesuaian dinamis batasan budaya (Kivisto, 2001). Pemimpin redaksi D juga mencatat bahwa perubahan dalam pengakuan budaya generasi muda Tionghoa mendorong media tradisional untuk lebih fleksibel dalam memenuhi kebutuhan pembaca.

Patut dicatat bahwa pengaturan konten rubrik Harian Nusantara mencerminkan penerapan strategi "*soft communication*" (Xiao Hang, 2013). Sebagai contoh, rubrik hiburan dan olahraga serta rubrik lampiran mencoba menarik perhatian pembaca muda dengan memilih konten yang lebih relevan bagi mereka, sekaligus menghormati budaya lokal Indonesia dan menampilkan keberagaman budaya Tionghoa. Pendekatan yang memadukan dua budaya ini tidak hanya menunjukkan fleksibilitas masyarakat Tionghoa-Indonesia dalam mengadaptasi budaya mereka tetapi juga menyediakan jalan praktis bagi generasi muda untuk menyeimbangkan identitas mereka.

Secara keseluruhan, Harian Nusantara, melalui konten rubriknya yang beragam dan pemahaman mendalam tentang "Ke-Tionghoa-an," tidak hanya merekonstruksi identitas Tionghoa dalam aspek bahasa, budaya, dan praktik, tetapi juga mencerminkan sikap kompleks masyarakat Tionghoa-Indonesia terhadap pelestarian budaya dan identitas. Konstruksi ini tidak hanya menyesuaikan diri dengan perubahan sejarah dan zaman tetapi juga memberikan dukungan kuat bagi masyarakat Tionghoa-Indonesia, terutama generasi muda, dalam pengakuan budaya dan adaptasi sosial. Sebagaimana dianalisis oleh Suprajitno (Suprajitno, 2017), media memainkan peran penting dalam membentuk ruang publik untuk mendukung rekonstruksi identitas etnis melalui interaksi budaya dan komunikasi sosial.

## **Harian Nusantara Menunjukkan Keberagaman Warisan Budaya "Ke-Tionghoa-an"**

Harian Nusantara melalui berbagai rubriknya yang kaya akan konten, secara menyeluruh menunjukkan identitas "ke-Tionghoa-an" yang khas kepada para pembacanya. Dari bahasa, budaya, karya sastra, hingga semangat olahraga dan kegiatan komunitas, media ini menunjukkan ciri khasnya sebagai surat kabar berbahasa Mandarin yang bertujuan menyebarkan budaya Tionghoa dan melestarikan pemikiran masyarakat Tionghoa. Hal ini tercermin melalui berbagai aspek, seperti menampilkan budaya tradisional Tionghoa, mendorong para pemuda untuk berkreasi dalam bahasa Mandarin, serta menyampaikan berita olahraga dan hiburan yang interaktif.

Pertama, sebagai media berbahasa Mandarin, Harian Nusantara tetap konsisten menggunakan bahasa Mandarin meskipun saat ini kebanyakan generasi muda Tionghoa memiliki tingkat kemampuan bahasa Mandarin yang relatif rendah. Hal ini mencerminkan identitas "ke-Tionghoa-an" sebagaimana disebutkan oleh wartawan A, di mana bahasa Mandarin dianggap sebagai inti dari identitas Tionghoa dan simbol penting dari pengakuan budaya Tionghoa. Selain itu, melalui rubrik puisi, rubrik tambahan, dan konten budaya Tionghoa lainnya, surat kabar ini menunjukkan penghargaan terhadap bahasa dan sastra Tionghoa.

Kedua, Harian Nusantara juga menekankan pentingnya keterlibatan langsung dalam mempraktikkan budaya Tionghoa kepada para pembacanya. Melalui rubrik seperti rubrik tambahan dan rubrik Dinamika Komunitas, mereka mendorong setiap individu untuk menunjukkan dirinya melalui karya tulis berbahasa Mandarin. Partisipasi langsung dalam kegiatan budaya Tionghoa—seperti menulis dalam bahasa Mandarin atau merayakan hari raya tradisional—serta keterlibatan dalam organisasi masyarakat Tionghoa dapat memperkuat pengakuan budaya etnis seseorang.

Terakhir, dari perspektif konten secara keseluruhan, wawancara dengan staf redaksi menunjukkan bagaimana pemahaman mereka terhadap identitas "ke-Tionghoa-an" diterapkan dalam penyebaran budaya secara praktis, terutama dalam hal pelestarian budaya dan adaptasi multikultural. Dengan menggunakan metode "*soft communication*", mereka tetap menghormati budaya Indonesia sambil menyampaikan budaya Tionghoa, seperti mempromosikan budaya lokal Indonesia dalam bahasa Mandarin atau menggunakan kosakata lokal dalam penulisan artikel. Dualitas budaya ini menunjukkan karakteristik unik masyarakat Tionghoa Indonesia yang berbaur dengan budaya lokal, mencerminkan pemahaman staf redaksi tentang identitas "ke-Tionghoa-an" yang fleksibel dan multikultural. Hal ini juga menunjukkan bagaimana surat kabar ini membantu generasi muda Tionghoa menyeimbangkan identitas mereka dalam konteks globalisasi dan memperkuat pengakuan identitas etnis mereka.

### **Identitas "Ke-Tionghoa-an" Pembaca Harian Nusantara**

Tiga pembaca muda yang diwawancarai dalam penelitian ini telah belajar bahasa Mandarin selama lebih dari lima tahun. Sekolah atau jurusan yang mereka ambil memungkinkan mereka sering berinteraksi dengan bahasa Mandarin, sehingga ketiganya mampu berbicara bahasa Mandarin dengan lancar. Para pembaca muda ini memiliki pemahaman tertentu tentang budaya tradisional Tionghoa, sebagian diwariskan dari generasi sebelumnya, namun sebagian besar merupakan hasil dari pendidikan sekolah.

Ketiga pembaca muda mengetahui keberadaan Harian Nusantara atas rekomendasi guru mereka di sekolah. Namun, karena keterbatasan kemampuan bahasa

Mandarin atau kurangnya daya tarik konten surat kabar bagi generasi muda, mereka jarang membaca seluruh isi surat kabar tersebut secara lengkap, dan frekuensi membacanya juga tidak terlalu tinggi.

Bagian yang mereka pilih untuk dibaca sangat terkait dengan sekolah mereka. Misalnya, pembaca muda B dan pembaca muda C dari Sekolah Trilingual *Little Sun* senang membaca rubrik tambahan, karena sering memuat tulisan dari sekolah mereka. Sementara itu, pembaca muda A dari Universitas Kristen Petra lebih tertarik membaca rubrik *Dinamika Komunitas Tionghoa* yang sering memuat laporan tentang kegiatan yang diadakan oleh universitasnya.

Hal ini sesuai dengan prediksi staf redaksi yang menyatakan bahwa rubrik tambahan dapat menarik perhatian generasi muda Tionghoa yang masih bersekolah. Namun, terkait dengan konten berita utama *Harian Nusantara*, mereka mengungkapkan bahwa generasi muda saat ini cenderung jarang menggunakan media tradisional (seperti surat kabar cetak atau berita televisi) untuk mendapatkan informasi terbaru. Sebagian besar informasi kini diperoleh melalui media sosial atau aplikasi video pendek seperti TikTok dan Instagram.

Ketiganya juga merasa bahwa penggunaan kata-kata yang terlalu formal dan teknis dalam berita *Harian Nusantara* membuatnya sulit dipahami. Namun, bagi pembaca muda yang memiliki minat besar terhadap bahasa Mandarin, mereka sesekali membaca berita di surat kabar ini untuk mempelajari kosa kata baru.

Sebagai pandangan berdasarkan kesadaran diri, pengakuan identitas sebagai bagian dari etnis Tionghoa oleh generasi muda tidak lagi bergantung pada syarat kaku seperti "menguasai bahasa Mandarin" atau "memahami budaya tradisional". Dengan melonggarkan kriteria identitas "ke-Tionghoa-an", dapat disimpulkan bahwa meskipun tidak menguasai bahasa Mandarin atau memahami budaya tradisional, jika seorang generasi muda Tionghoa mengakui dirinya sebagai bagian dari etnis Tionghoa, ia tetap memiliki identitas "ke-Tionghoa-an". Bahkan tanpa membaca surat kabar berbahasa Mandarin seperti *Harian Nusantara*, identitas etnis mereka tidak akan tergoyahkan.

Dalam diskusi, penulis menunjukkan rubrik hiburan dan suplemen yang direkomendasikan oleh staf redaksi kepada ketiga responden. Ketiganya menyatakan bahwa mereka lebih tertarik pada rubrik hiburan, yang dianggap dapat menarik perhatian pembaca muda. Suprajitno mengemukakan bahwa identitas Tionghoa juga dapat dibangun melalui minat terhadap budaya populer. Minat terhadap budaya populer Tiongkok atau budaya Tionghoa dapat membantu membangun kembali identitas etnis Tionghoa (Suprajitno, 2020). Oleh karena itu, *Harian Nusantara* dapat mempertimbangkan untuk mengembangkan kembali rubrik hiburan guna menarik lebih banyak pembaca muda Tionghoa dan membantu merekonstruksi identitas mereka sebagai bagian dari etnis Tionghoa.

## KESIMPULAN

*Harian Nusantara* melalui strategi penyebaran budaya, partisipasi pembaca, ikatan bahasa, dan promosi tradisi, secara perlahan membantu generasi muda Tionghoa di Surabaya merekonstruksi identitas Tionghoa mereka dan memperkuat rasa identitas budaya. Namun, surat kabar ini menghadapi tantangan seperti kehilangan sumber daya editor, minimnya pembaca muda, dan kurangnya daya tarik konten.

Disarankan untuk menambah rubrik hiburan dan membuka platform media sosial guna menarik minat generasi muda. Penelitian di masa depan dapat memperluas kelompok sampel, membandingkan pengaruh surat kabar berbahasa Mandarin lainnya, serta mengeksplorasi lebih dalam peran media dalam pelestarian budaya dan penguatan identitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Qiāndǎo Rìbào. (2019). Guānyú wǒmen. <https://www.qiandaoribao.com/about-us/>
- Mǎ Fēng. (2019). Yìnní huáwén jiàoyù de lishǐ fāzhǎn yǔ huázú shēnfèn rèntóng tiáoshì—Jīyú yìnní huáwén wénxué zuòpǐn de shìjiǎo. *Mínzú Jiàoyù Yánjiū*, 30(155), 143-151. <https://www.lunwen66.cn/article/c44a98e52e41e07975940b63.html>
- Yún Chāngyào. (2012). Dāngdài yìnní huárén de rèntóng: Wénhuà, zhènglǜ yǔ méitǐ (1st ed.). (Guójiā Jiàoyù Yánjiūyuàn, Trans.). Qúnxué Chūbǎn Yǒuxiàn Gōngsī. (Original work published 2008)
- Wáng Àipíng. (2004). Yìnní huáyì qīngshàonián yǔyán yǔ rèntóng de gè'àn fēnxī—Huáqiáo Dàxué huáwén xuéyuàn yìnní huáyì xuéshēng de diàochá yánjiū. *Huáqiáo Huárén Lishǐ Yánjiū*, 4, 23-31. DOI: 10.3969/j.issn.1002-5162.2004.04.004
- Wáng Gēngwǔ. (2011). Zhōngguó qíngjié: Huáhuà, tónghuà yǔ yìhuà. *Běijīng Dàxué Xuébào (Zhéxué Shèhuì Kēxué Bǎn)*, 48(5), 145-152. <https://ccj.pku.edu.cn/article/info?aid=271011485>
- Wáng Gēngwǔ. (1994). Zhōngguó yǔ hǎiwài huárén. *Shāngwù Yīnshūguǎn*.
- Zhōngguó Xīnwénwǎng. (2017, September 2). Yìnní méitǐ rén: Huáwén jiàoyù fāzhǎn zhù yìnní huáwén méitǐ tíshēng huà yǔ quán. <https://news.sina.cn/2017-09-02/detail-ifykpy3819808.d.html>
- Yè Lípíng. (2019). Zài huáhuà yǔ yìnní huárén de shēnfèn chónggòu—Yǐ yìnní kèjiā rén wéi zhōngxīn de kǎochá. *Huáqiáo Huárén Lishǐ Yánjiū*, (2019-4), 56-65. [https://qikan.cqvip.com/Qikan/Article/Detail?id=7100367598&from=Qikan\\_Article\\_Detail](https://qikan.cqvip.com/Qikan/Article/Detail?id=7100367598&from=Qikan_Article_Detail)
- Yè Liánqiáng. (2018, May 22). Pínglùn: Yìnní huáshè jiāng hé qù hé cóng? Wéihù huárén sānbǎo cáinéng chíxù fāzhǎn. *Héping Rìbào*, 1. <https://www.hepingribao.id>
- Lǐ Qí. (2003, September 29). Cóng huáwén qíngjié dào zhǔliú kěwàng—Huáwén méitǐ de huà yǔ quán zhī mèng. <https://media.news.sohu.com>
- Shěn Líng. (2015). Yìnní huárén jiāting yǔyán shǐyòng yǔ wénhuà rèntóng fēnxī—Yìnní Yǎjiādá 500 yú míng xīnshēngdài huáyì de diàochá yánjiū. *Shìjiè Mínzú*, 5(13), 73-85. DOI: CNKI:SUN:TRIB.0.2015-05-008
- Wú Yítíng. (2020). Dōngnányà huáyì de "zài huáhuà" zhēngyì: Mǎláixīyà de jīngyàn. *Xiānggǎng Shèhuì Kēxué Bào*, 55, 1-25.
- Chén Yànnán, & Qiáo Yún. (2013). Yìndùnìxīyà huárén jí qí jīngjì dìwèi. *Nányáng Zīliào Yícóng*, (2013-3), 73-76.
- Xiāo Háng. (2013). Lùn hǎiwài huáwén bàozhǐ de "ruǎn chuánbò" lǐniàn yǔ yìngyòng. *Dōngnán Chuánbò*, 000(006), 23-26. DOI: 10.3969/j.issn.1672-9579.2013.06.005
- Zhèng Zhāoxián. (2017, June 19). Yìnní bù píngfán de lǎo bàorén (sān): Wèi yìnní huáwén bàoyè fùxīng fèndòu de Lǐ Zhuóhuī. <https://www.thenewslens.com>
- Mò Fēi. (2002). Qiāndǎo Fēngyún: Dì-yī jí. Xiānggǎng: Qiāndǎo Chūbǎnshè.

- Jiǎ Jiànjīng. (2021, June 28). Yǐnní Xīnbào bǎinián shè huá bàodǎo—Cóng Mǎláiwén kānzǎi fǎndì dòuzhēng dào yǐ diànzǐ bào jìlù Zhōngguó chéngjiù. <https://www.sohu.com>
- Yán Chūnlóng. (2006). Hǎiwài huáwén chuánméi yǔ huárén wénhuà rèntóng yánjiū. [Dissertation, Sìchuān Dàxué]. <https://kns.cnki.net>
- Anderson, B. (2006). *Imagined communities: reflections on the origin and spread of nationalism*. Verso. [https://openlibrary.org/works/OL1702855W/Imagined\\_communities?edition=key%3Abooks/OL20914401M](https://openlibrary.org/works/OL1702855W/Imagined_communities?edition=key%3Abooks/OL20914401M)
- Christian, S. A. (2017). *Identitas budaya orang Tionghoa Indonesia*. [Dissertation, Universitas Indonesia]. <https://jurnal-apsmi.org/index.php/CM/article/download/11/7>
- Dawis, A. (2010). *Orang Indonesia Tionghua: mencari identitas*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- De La Paz, G. (2004). *Citizenship identity and social inequality*. Institute Federal Electoral San Diego, 2. <https://www.civiced.org/pdfs/delaPazGabriel.pdf>
- Gale, N.K., Heath, G., Cameron, E. et al. (2013). Using the framework method for the analysis of qualitative data in multi-disciplinary health research. *BMC Med Res Methodol* 13, 117. <https://doi.org/10.1186/1471-2288-13-117>
- Gans, H.J. (2017). Another look at symbolic ethnicity. *Ethnic and Racial Studies*. 40(9), 1410–1417. <https://doi.org/10.1080/01419870.2017.1308527>
- Hall, S. 1996. Introduction: who needs identity? in questions of cultural identity, eds.S. Hall and P. du Gay, 1–17. Thousand Oaks, SAGE Publications Inc. [https://pages.mtu.edu/~jdslack/readings/CSReadings/Hall\\_Who\\_Needs\\_Identity.pdf](https://pages.mtu.edu/~jdslack/readings/CSReadings/Hall_Who_Needs_Identity.pdf)
- Hogg, M. A., & Reid, S. A. (2006). Social identity, self-categorization, and the communication of group norms. *communication theory*, 16(1), 7-30. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2885.2006.00003.x>
- Hutapea, B. (2020). *Identitas diri nasional generasi milenial Tionghoa: studi pendahuluan*. seri seminar nasional Universitas Tarumanagara (SERINA UNTAR 2020). [https://www.researchgate.net/publication/352863365\\_IDENTITAS\\_DIRI\\_NASIONAL\\_GENERASI\\_MILENIAL\\_TIONGHOA\\_STUDI\\_PENDAHULUAN](https://www.researchgate.net/publication/352863365_IDENTITAS_DIRI_NASIONAL_GENERASI_MILENIAL_TIONGHOA_STUDI_PENDAHULUAN)
- Indonesia. (1945). *Undang-undang dasar negara Republik Indonesia tahun 1945*. Indonesia.
- Järvinen, M., & Mik-Meyer, N. (2020). *Qualitative analysis: eight approaches for the social sciences* [E-Reader Version]. [https://books.google.co.id/books?id=DcjLDwAAQBAJ&pg=PA29&source=gbs\\_toc\\_r&cad=2#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=DcjLDwAAQBAJ&pg=PA29&source=gbs_toc_r&cad=2#v=onepage&q&f=false)
- Kivisto, P. (2017). The origins of “new assimilation theories”. *Ethnic and Racial Studies*. 40(9), 1418–1429. <https://doi.org/10.1080/01419870.2017.1300299>
- Oana, I., Schneider, C. & Thomann, E. (2021). *Qualitative comparative analysis using: a beginner’s guide*. Cambridge University Press
- Setiawan, B. (2019, February 4). *Tionghoa: dialektika sebuah identitas*. Kompas.com. <https://www.kompas.id/baca/utama/2019/02/04/tionghoa-dialektika-sebuah-identitas>
- Smajda, J., & Gerteis, J. (2012). Ethnic community and ethnic boundaries in a “sauced neighborhood”1. *Sociological Forum*, 27(3), 617–640. <https://doi.org/10.1111/j.1573-7861.2012.01338.x>

- Stemler, S. E. (2015). Content analysis. Emerging trends in the social and behavioral sciences: an interdisciplinary, searchable, and linkable resource, 1-14.
- Suprajitno, S. (2020). Reconstructing Chineseness: Chinese media and Chinese identity in post-reform Indonesia. *Kemanusiaan: The Asian Journal of Humanities*, 27(1). <https://doi.org/10.21315/kajh2020.27.1.1>
- Suryadinata, Leo. (1978), *The Chinese minority in Indonesia: seven papers*, Chopmen Enterprises
- Thompson, J. (1995). *Media and modernity: a social theory of the media*. Polity Press. <https://books.google.co.id/books?id=iXHzzJwQae4C&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false>
- Wang, Gungwu. (1976). Are Indonesian Chinese unique. In *The Chinese in Indonesia: five essays*, J. A. C. Mackie, (ed.), University Press of Hawaii in association with Australian Institute of International Affairs. [https://openlibrary.org/books/OL4873856M/The\\_Chinese\\_in\\_Indonesia#edition-s-list](https://openlibrary.org/books/OL4873856M/The_Chinese_in_Indonesia#edition-s-list)
- Wicaksana, M.D.P. (2023, September 24). Generasi baru Tionghoa di tengah perubahan zaman. *Kompas.com*. <https://www.kompas.id/baca/opini/2023/09/22/generasi-baru-tionghoa-di-tengah-relasi-indonesia-tionghok>
- Wimmer, A. (2008). The making and unmaking of ethnic boundaries: a multilevel process theory. *American Journal of Sociology*, 113(4), 970–1022. <https://doi.org/10.1086/522803>